
ANALISIS PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS I SDN 05 KECAPI JEPARA

Oleh

Ahmat Wakit ¹⁾, Fanisa Fiandra Anindita ²⁾, Nuril Ardaniyah ³⁾

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ahmatwakit@unisnu.ac.id ¹⁾, fanisafiandraanindita@gmail.com ²⁾,

nurilardaniyah24@gmail.com ³⁾,

Diterima 20 September 2022, direvisi 30 September 2022, diterbitkan 1 Oktober 2022

Abstract

This study aims to discuss whether or not there are changes in the implementation of Curriculum 2013 and how to apply Curriculum 2013 in Class I learning at SDN 05 Kecapi Jepara. This research is a descriptive qualitative research with the research subjects of students and full professors of class I SDN 05 Kecapi. Research data obtained through interviews, observations and documentation. The data that has been collected will then be analyzed through data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the implementation of the 2013 curriculum in the I SDN 05 Kecapi class changed slightly, where learning was not carried out in an integrated thematic way, but separately between lessons and the use of the learning were also separated. However, the essence of K13 is still felt in the implementation of learning, where teaching materials always refer to K13. A student-centered scientific approach is also applied to classroom learning I at SDN 05 Kecapi, so that students remain active while learning. Student activity is highly visible when the teacher implements the learning model using digital cards, where students enthusiastically answer questions and practice in front of the class. The teacher also shows an assessment that includes cognitive (test), affective (observation) and psychomotor (practice) aspects.

Keywords: *The 2013 curriculum, student centered scientific approach, primary school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas ada tidaknya perubahan dalam penerapan Kurikulum 2013 dan bagaimana penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas I SDN 05 Kecapi Jepara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa dan wali kelas I SDN 05 Kecapi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kelas I SDN 05 Kecapi sedikit mengalami perubahan, di mana pembelajaran tidak dilaksanakan secara tematik terpadu, namun terpisah antar muatan pelajaran dan penggunaan buku pembelajaran juga dipisahkan antara muatan pelajaran. Namun, esensi dari K13 masih terasa dalam pelaksanaan pembelajaran, di mana materi pengajaran tetap mengacu pada K13. Pendekatan *scientific* berbasis *student centered* juga masih diterapkan pada pembelajaran di Kelas I SDN 05 Kecapi, sehingga siswa tetap aktif saat pembelajaran. Keaktifan siswa sangat tampak pada saat guru melaksanakan model pembelajaran bermain memakai

media kartu angka, di mana siswa antusias dalam menjawab pertanyaan dan melakukan praktik di depan kelas. Guru juga sudah melaksanakan penilaian yang mencakup aspek kognitif (tes), afektif (observasi) dan psikomotorik (praktik).

Kata Kunci: Kurikulum 2013, *scientific* berbasis *student centered*, sekolah dasar

I. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, lambat laun zaman mulai berubah. Adanya perubahan zaman, menyebabkan perubahan dan pengembangan di berbagai bidang. Selain itu, tuntutan serta kebutuhan masyarakat juga ikut berubah. Hal ini sangat memengaruhi keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Dahulu setelah sekolah siswa hanya diharapkan bisa membaca dan menulis saja. Tidak demikian pada zaman sekarang, di mana tuntutan masyarakat terhadap bentuk luaran pendidikan berubah. Masyarakat mengharapkan bahwa individu yang telah menyelesaikan studinya di lembaga pendidikan, mampu menjadi individu yang berkualitas dan mampu bersaing di dalam perkembangan zaman.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan zaman adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini tentunya pemerintah sudah melakukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan suatu rencana dan ketetapan, di mana rencana dan ketetapan tersebut berhubungan dengan tujuan pendidikan, isi dan bahan yang digunakan menjadi acuan untuk melakukan aktivitas belajar mengajar dengan harapan untuk menggapai tujuan pendidikan tertentu (Hermawati, dkk, 2022:218). Pengembangan kurikulum telah dilakukan pemerintah beberapa kali. Alhamuddin (2014:48) memaparkan bahwa sejarah kurikulum di Indonesia telah melewati sejarah yang panjang, yang diawali dengan kurikulum 1947, kemudian dikembangkan menjadi kurikulum 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan kurikulum yang masih dipakai sampai sekarang yaitu kurikulum 2013. Ningrum & Sobri (2015:416) menjelaskan bahwa awalnya penerapan kurikulum 2013 diterapkan pada pendidikan di Indonesia secara bertahap pada tahun ajaran 2013/2014 lewat pelaksanaan terbatas, khususnya untuk sekolah yang telah siap menerapkannya dan sekolah yang sudah berakreditasi "A". Kemudian seiring berjalannya waktu kurikulum 2013 menjadi kurikulum yang wajib diterapkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut meliputi pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 di sekolah dasar memiliki ciri khas yang sangat menonjol yaitu diterapkannya pembelajaran tematik integratif, pendekatan *scientific* yang berbasis *student centered* dan penilaian autentik. Hidayah, 2015:36 menjelaskan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah proses belajar mengajar yang menyatukan bermacam kompetensi dari beragam muatan pelajaran dalam wadah suatu tema. Jadi pembelajaran dengan menggunakan tematik integratif pelaksanaannya digabung antara muatan pembelajaran satu dengan lainnya. Sedangkan pendekatan *scientific* berbasis *student centered* dikatakan sebagai pendekatan ilmiah yang memposisikan siswa sebagai ilmuwan. *Scientific learning* merupakan pendekatan yang berdasar pada peristiwa atau suatu fenomena nyata yang bisa dijelaskan secara logis atau dengan jalan dinalar, bukan karangan ataupun dongeng (Tawil dkk, 2014) dan (Wakit & Kusumodestoni, 2020). Pendekatan ilmiah dipercaya memusatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang di dalamnya meliputi aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Karena pembelajaran dipusatkan pada siswa, dalam kurikulum 2013 guru memiliki kedudukan dan tugas utama sebagai pendorong,

pembimbing, membantu dan mengarahkan siswa dalam aktivitas pembelajaran (Pratiwi & Aslam, 2021:3699). Selain itu, karena berdasar pada pendekatan *scientific* yang berbasis *student centered* guru sebaiknya tidak langsung saja memberikan materi pelajaran, lebih baik guru membangkitkan keingintahuan siswanya terhadap materi yang akan dipelajari dan membimbing siswanya untuk menemukan menjawab rasa keingintahuannya. (Rokhimawan dkk., 2022:2078). Pada aktivitas pembelajaran tentunya terdapat penilaian. Penilaian dalam Kurikulum 2013 di sebut sebagai penilaian autentik. Astuti dan Darsinah, (2013:166) menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur seluruh sikap, pengetahuan, keterampilan yang berlandaskan proses dan hasil secara seimbang, serta penilaian tes serta portofolio yang saling melengkapi. Melalui penilaian yang menyeluruh, menjadikan tiap aspek dalam diri siswa lebih diperhatikan dan dapat berkembang lebih baik.

Melalui paparan di atas bisa dipahami bahwa Kurikulum 2013 menitik beratkan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa didorong agar saat pembelajaran bisa melakukan kegiatan-kegiatan seperti mengamati, menanya, menalar dan menkomunikasikan. Penilaian yang dilakukan juga tidak semata-mata hanya mengutamakan kepintaran saja, namun seluruh aspek dalam diri siswa dilakukan evaluasi. Melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran dan penilaian yang termuat dalam Kurikulum 2013, manfaat yang bisa diperoleh adalah keseluruhan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik bisa berkembang dengan baik, serta siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih kreatif, inovatif dan produktif. Secara lebih lanjut Bahtiar (2019;179-180) menyatakan terdapat beberapa manfaat Kurikulum 2013 bagi siswa yang meliputi, 1) Siswa lebih bersemangat saat belajar; 2) Lebih berkembangnya cara berpikir siswa; 3) Memotivasi siswa untuk saling menghargai dan belajar menyelesaikan masalah sosial; 4) Pengetahuan bukanlah satu-satunya kompetensi yang diperoleh siswa, melainkan terdapat aspek lainnya yaitu sikap, keterampilan; 5) Iklim kelas yang nyaman dan menyenangkan.

Keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 dalam suatu lembaga pendidikan bisa dilihat dari tingkah-laku keseharian yang terlihat dalam setiap kegiatan siswa dan warga sekolah. Keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 bisa pula dilihat dari beberapa indikator, yang meliputi 1) Terdapat lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif dan mandiri; 2) Kualitas pembelajaran meningkat; 3) Meningkatnya keefektifan dan efisiensi penggunaan dan pengelolaan sumber belajar; 4) Meningkatkan perhatian dan partisipasi masyarakat; 5) Tanggung jawab sekolah meningkat; 6) Tumbuhnya aspek afektif, kognitif dan psikomotorik secara utuh pada siswa; 7) Terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM); 8) Terwujudnya suasana aman, nyaman dan tertib, sehingga pembelajaran berlangsung secara tenang dan menyenangkan; 9) Terdapat proses evaluasi dan perbaikan yang dilakukan secara kontinu (Mulyasa, 2013:11-12).

Melihat kembali dari pernyataan di awal pendahuluan, yaitu jika zaman berubah, perubahan di berbagai bidang juga bisa terjadi. Sembilan tahun telah berlalu sejak Kurikulum 2013 di terapkan. Apakah ada perubahan pada penerapan Kurikulum di pendidikan dasar?; Bagaimanakah penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran pada salah satu sekolah dasar, khususnya di Kelas I SDN 05 Kecapi?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka dari itu melalui penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di Kelas I SDN 05 Kecapi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apakah penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas 1 SDN 05 Kecapi Jepara.

II. METODE

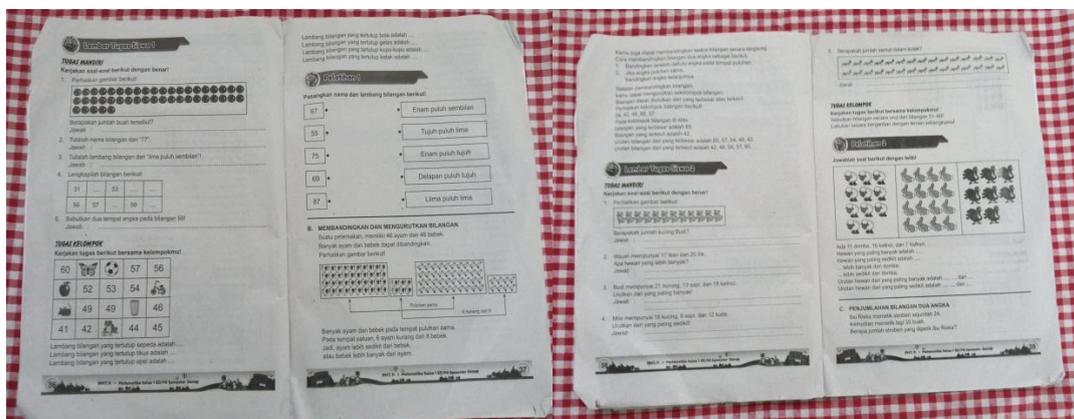
Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dafit & Ramadan (2020) menyatakan bahwa salah satu ciri khas penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengeksplorasi suatu masalah ataupun peristiwa sosial dan mengembangkan pemahaman yang lebih detail dari suatu peristiwa. Jadi melalui penelitian kualitatif deskriptif yang peneliti lakukan, penelitian ingin menguraikan suatu peristiwa yaitu penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran di salah satu SD, dengan kondisi yang memang dilalui oleh subjek penelitian.

Peneliti melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 05 Kecapi Kabupaten Jepara. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa dan wali kelas yang juga merupakan guru pengajar di Kelas I SDN 05 Kecapi Jepara. Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel data penelitian dengan pertimbangan hal tertentu. Pertimbangan hal-hal tertentu ini bisa seperti individu yang dijadikan sumber data penelitian dianggap paling mengetahui apa yang diperlukan oleh peneliti.

Data yang didapatkan sebagai pokok bahasan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa aktivitas pengumpulan data. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian data akan dianalisis. Analisis data pada penelitian ini memuat tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

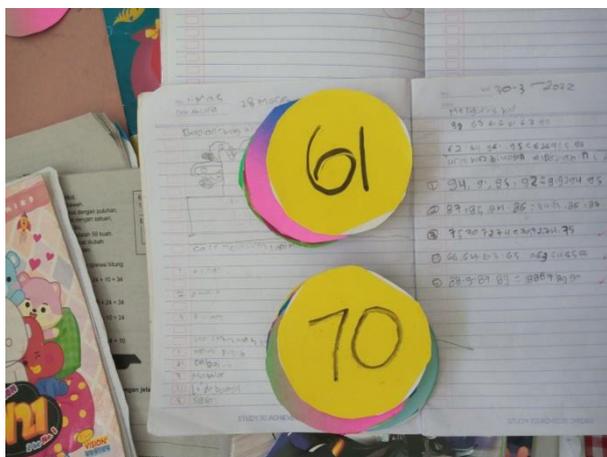
Aktivitas penelitian dilakukan oleh peneliti di Kelas 1 SDN 05 Kecapi. Aktivitas yang pengumpulan data yang pertama kali peneliti lakukan adalah observasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran di Kelas I SDN 05 Kecapi yang dilakukan pada saat jam pelajaran dimulai pada pukul 07:00. Muatan pelajaran pada waktu itu adalah Matematika. Dari total 10 siswa yang menempati kelas I, saat peneliti melakukan aktivitas pengumpulan data, siswa yang berangkat berjumlah 8 orang.





Gambar 1. Buku dan Materi Pelajaran

Pembelajaran kala itu dibuka dengan salam, lalu dilanjutkan dengan berdoa dan menyanyikan lagu nasional. Kemudian guru melakukan pengecekan terhadap siapa-siapa saja siswa yang tidak berangkat. Setelahnya guru mengajak siswa untuk mengeluarkan buku pelajaran. Buku pelajaran yang digunakan siswa adalah buku cetak dengan judul “Matematika”. Siswa tidak menggunakan buku tematik. Jadi pembelajaran dilaksanakan secara terpisah per muatan pelajaran. Saat wawancara guru mengatakan bahwa meskipun terpisah, namun apa yang dipelajari dan kompetensi inti ataupun kompetensi dasar tetap mengacu apa yang ada di Kurikulum 2013. Guru kemudian menginformasikan bahwa hari ini siswa akan belajar tentang “Membandingkan dan mengurutkan bilangan”.



Gambar 2. Media Pembelajaran Kartu Angka

Kemudian guru mengeluarkan sebuah media pembelajaran yang berupa lingkaran kertas berwarna yang telah ditulis angka. Media pembelajaran ini dikatakan sebagai kartu angka. Saat diwawancarai guru menyatakan bahwa media yang digunakan adalah hasil karya dari siswa pada tugas sebelumnya yaitu tugas membuat karya lingkaran lalu diberi angka yang disukai. Pemilihan media pembelajaran oleh guru kelas I SDN 05 Kecapi didasari pada karakteristik siswanya dan materi yang akan disampaikan. Karakteristik siswa di Kelas I masih belum mampu untuk berpikir abstrak, dan memerlukan benda konkret untuk memahami suatu konsep. Maka dari itu pada pembelajaran untuk materi “Membandingkan dan mengurutkan bilangan” guru menggunakan kartu angka untuk dipakai dalam pembelajaran.

Metode yang digunakan guru saat melaksanakan pembelajaran matematika, seperti metode pembelajaran pada umumnya yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan

demonstrasi. Sedangkan model pembelajaran yang digunakan tidak terlalu terlihat model tersebut masuk model pembelajaran yang mana. Secara lebih rinci, model pembelajaran yang digunakan saat mempelajari materi membandingkan dan mengurutkan bilangan adalah sebagai berikut:

1. Guru memanggil siswa untuk memilih kartu angka yang mereka sukai. Setelah mengambil siswa dipersilahkan duduk kembali.
2. Setelah seluruh siswa sudah memiliki kartu, lalu guru memilih 3 siswa untuk maju ke depan kelas sembari membawa kartu yang dimilikinya.
3. Sesampainya di depan kelas, 3 siswa yang maju memperlihatkan kartu berangka yang dipegangnya. Kemudian guru bertanya “Dari kartu yang dibawa temanmu, coba urutkan dari yang terkecil ke terbesar”.
4. Siswa pun menjawab. Setelahnya guru memberi apresiasi dan penguatan, lalu siswa yang ada di depan disuruh kembali ke tempat duduk.
5. Guru kembali melakukan tahap 3-4 beberapa kali.
6. Setelahnya guru kembali memanggil siswa ke depan dan disuruh mengambil kartu yang disukai.
7. Kemudian guru menanyakan “Dari kedua kartumu, manakah yang lebih kecil? Coba yang kartu dengan angka yang lebih besar diangkat, sedangkan yang lebih kecil ditaruh di meja”. Kemudian guru berkeliling dan memberikan penguatan.
8. Tahap tersebut diulang beberapa kali.
9. Guru kembali memanggil siswa untuk mengambil kartu angka yang disukainya. Setelah mengambil siswa dipersilahkan kembali duduk.
10. Sekarang siswa punya 3 kartu. Guru mendekati salah satu siswa untuk diperlihatkan kartu yang dipilihnya kepada siswa lainnya. Setelahnya guru akan mengajukan pertanyaan “Sekarang lihat kartu dari temanmu ini, coba mbak kartumu diangkat. Nah dari angka-angka yang dimiliki temanmu ini, siapa yang berani maju untuk mengurutkannya dari yang terkecil ke terbesar?”
11. Siswa maju ke depan, guru mengapresiasi dan memberikan penguatan.
12. Guru memberikan soal evaluasi/latihan soal.

Melalui tahap pembelajaran yang telah dipaparkan, para siswa menjadi antusias dan dapat menyerap materi lebih baik. Mengapa demikian? Karena siswa tidak hanya diam ditempat saja, namun mereka bergerak dalam mempelajari materi pembelajaran. Saat siswa maju untuk mengurutkan ataupun membandingkan bilangan dan terhenti cukup lama, guru selalu sigap untuk membantu membimbing dengan hati-hati agar siswa bisa menemukan jawaban dari apa yang ditanyakan. Dari wawancara, guru memaparkan bahwa model yang digunakan adalah belajar sambil bermain. Karena masih kelas satu, dengan belajar sambil bermain dirasa guru dapat membuat siswa menjadi memahami materi dan tidak tertekan.

Media pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan guru dapat membangun suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Karena media kartu angka yang digunakan siswa memudahkan siswa dalam mempelajari konsep materi “Mengurutkan dan membandingkan bilangan” Model pembelajaran yang digunakan guru, mendorong siswa agar lebih banyak menanya “Dari dua kartuku mana ya yang lebih kecil?”, kemudian mencoba “Membandingkan mana kartu yang lebih kecil” dan menalar bahwa “Kartu yang angkanya lebih kecil adalah yang diangkat atau yang diletakkan di meja?”.

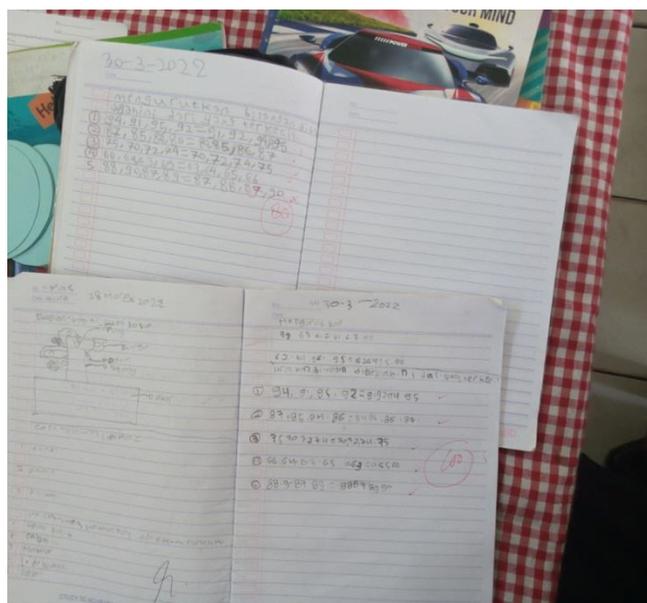
Saat pembelajaran berlangsung, kondisi kelas kondusif. Para siswa sangat memperhatikan tugas-tugas apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran kala itu. Tugas-tugas tersebut sesuai apa yang dipaparkan peneliti pada paragraf sebelumnya.. Jadi

lewat tugas-tugas tersebut siswa jadi terfokus dengan apa yang dipelajari dan tidak ada waktu untuk bermain sendiri, karena nantinya tiap siswa pasti mendapat giliran untuk maju. Aktivitas seperti menjadikan pembelajaran semakin bermakna, karena siswa sendiri yang menanya dan mencari jawaban dari pertanyaan yang ada.



Gambar 3. Pemberian Soal Oleh Guru Kepada Siswa

Aktivitas evaluasi yang dilakukan guru secara menyeluruh dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk penilaian kognitif pada pembelajaran kala itu, setelah pendalaman materi oleh siswa sudah selesai, guru akan memberikan beberapa soal. Penilaian ranah afektif, tentunya dilakukan berdasar pengamatan guru saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk aspek psikomotorik, pada pembelajaran yang peneliti amati, guru melakukannya dengan jalan praktik, di mana siswa disuruh maju untuk mengurutkan dan membandingkan bilangan. Hal ini juga dilakukan untuk mengecek perkembangan kemampuan menulis siswa.



Gambar 1.2 Hasil Belajar Siswa

Pembelajaran yang dilaksanakan guru Kelas I SDN 05 Kecapi dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengerjaan soal evaluasi oleh siswa. Banyak siswa

yang mendapat nilai yang tuntas, diantaranya adalah terdapat siswa yang mendapatkan nilai 100 dan 80. Dengan keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 di kelas I SDN 05 Kecapi dapat membuat siswa aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Bentuk dari keaktifan siswa ini sangat terlihat saat pelaksanaan model pembelajaran yang sudah dipaparkan di atas dilaksanakan. Siswa sangat aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa juga terlihat antusias saat disuruh guru untuk maju praktik ke depan kelas.

Bersumber dari kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat dipahami bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDN 05 Kecapi sudah sangat baik dan dapat dikatakan berhasil. Digolongkan sangat baik dan dikatakan berhasil dikarenakan dari hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 menurut Mulyasa, yang telah peneliti paparkan sebelumnya, beberapa diantaranya telah terwujud pada pembelajaran di Kelas I SDN 05 Kecapi, yang meliputi: a) Pembelajaran sudah menerapkan pendekatan *saintific berbasis student centered*; b) Pembelajaran berlangsung secara aktif, efektif dan menyenangkan (PAKEM); c) Iklim belajar aman, nyaman dan tenang; d) Sikap, keterampilan dan pengetahuan dinilai secara menyeluruh.

IV. SIMPULAN

Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kelas I SDN 05 Kecapi sedikit mengalami perubahan, di mana pembelajaran tidak dilaksanakan secara tematik terpadu, namun terpisah antar muatan pelajaran dan penggunaan buku pembelajaran juga dipisahkan antar muatan pelajaran. Namun, esensi dari K13 masih terasa dalam pelaksanaan pembelajaran, di mana materi pengajaran tetap mengacu pada K13. Pendekatan *saintific berbasis student centered* juga masih diterapkan pada pembelajaran di Kelas I SDN 05 Kecapi, sehingga siswa tetap aktif saat pembelajaran. Keaktifan siswa sangat tampak pada saat guru melaksanakan model pembelajaran bermain memakai media kartu angka, di mana siswa antusias dalam menjawab pertanyaan dan melakukan praktik di depan kelas. Guru juga sudah melaksanakan penilaian yang mencakup aspek kognitif (tes), afektif (observasi) dan psikomotorik (praktik).

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, 1(2), 48–58.
- Astuti, S. I., & Darsinah. (2013). Negeri Mangkubumen Kidul No . 16 Surakarta. *Jurnal Managemen Pendidikan*, 13(2), 165–174.
- Bahtiar, S. R. (2019). Presepsi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, IV(2), 174–184.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Hermawati, A. S. dkk. (2022). Meningkatkan Kualitas Interaksi Belajar Mengajar Manajemen Kurikulum Di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia: TSAQOFAH*, 2(2), 215–225.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar Nurul. *Jurnal Terampil: Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34–49.
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013. *Bandung: Remaja Rosadakarya*, 10–45.
- Ningrum, E. S., & Ahmad, Y. S. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.

Manajemen Pendidikan, 24(5), 416–423.

- Pratiwi, N., & Aslam, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3697–3703. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1081>
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. (2022). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD / MI*. 4(2), 2077–2086.
- Tawil, A. H. M., Dasa, I., & Rochaminah, S. (2014). Penerapan Pendekatan Scientific Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Kelas VII SMPN 6 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 02(1), 87–97.
- Wakit, A., & Kusumodestoni, R. H. (2020). Problem Based Learning with a Scientific Approach with Character in Mathematics Learning. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 121–132. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v11i1.6411>